
PELETAKAN DASAR PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA ISLAMISASI

Oleh

Abdul Mukti¹⁾, Yusnaili Budianti²⁾, Khairuddin³⁾, Muharrir⁴⁾, Idwar Sanjaya⁵⁾^{1,2,3,4,5}Pascasarjana UIN Sumatera UtaraE-mail: ¹Arilatknasha@gmail.com**Abstrak**

Betapa pembentukan tradisi pendidikan di Indonesia ini memang melalui proses yang panjang dan bukan secara tiba-tiba. Akan tetapi melalui proses yang begitu panjang dan diturunkan dari generasi ke generasi menjadi sebuah momentum peradaban di Indonesia. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan sejarah awal pembentukan tradisi pendidikan di Melayu-Nusantara. Khususnya di daerah-daerah yang dikenal sebagai pusat-pusat penyebaran dan perkembangan Islam pertama kali. Semoga tulisan ini akan mampu menghantarkan kita kepada alam dimana pendidikan awal kita di Negeri ini memang sudah menerapkan sistem pendidikan yang asli ala Nusantara.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Islam, Islamisasi**PENDAHULUAN**

Sebelum Islam datang ke Indonesia dalam abad XIII, maka telah terjelma kerajaan-kerajaan yang susunan pemerintahannya, corak masyarakatnya, alam pikirannya banyak di pengaruhi Hinduisme dan Budhisme. Kerajaan-kerajaan itu, terdapat di selat Malaka, di Sumatera Utara, di Kalimantan Utara dan Timur. Mereka memiliki susunan ekonomi yang tergantung pada perdagangan laut.

Berkembangnya Islam ke Indonesia jika dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan diantara para seahrawan dalam meneliti masuknya Islam ke Indonesia. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke- 13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M.¹Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh.²

Masuknya Islam ke Indonesia tepatnya di daerah semenanjung Aceh bermula dari

perdagangan, namun seiring berjalannya waktu para pedagang yang bersal dari Gujarat, Arab, dan Persia juga menyebarkan ajaran Islam ke daerah lainnya. Adapun makalah ini nantinya akan menguraikan tentang latar belakang masuknya Islam ke Indonesia, daerah awal masuknya Islam ke Indonesia, kemudian dilanjutkan pada pembahasan masa berkembangnya Islam di Inonesia dan masa politik perkembangan Islam di Indonesia. Masuknya Islam ke Indoneisa agak unik jika dibandingkan dengan masuknya Islam ke negeri lain³.Keunikannya terlihat pada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda. Islam masuk ke Indonesia secara damai yang dibawa oleh pedagang dan muballigh. Proses masuknya Islam ke negeri lain pada umumnya terjadi lewat penaklukan, seperti:Irak,Iran (Persia), Mesir, Afrika Utara, dan negeri-negeri lainnya.⁴

PEMBAHASAN**1. Proses Masuknya Islam ke Indonesia**

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula

¹ A. Abdullah Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah,*(Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999) h.23

² Abdullah Taufik, Ed. *Agama dan Perubahan Sosial,* (Jakarta : CV. Rajawali, 1983)

³ H.P. daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Kencana Media Group) h. 11

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta:PT. Raja Garafindo Persada.2008) h. 6



kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlainan. Proses masuknya Islam ke Indonesia memunculkan beberapa pendapat. Para Tokoh yang mengemukakan pendapat itu diantaranya ada yang langsung mengetahui tentang masuk dan tersebarnya budaya serta ajaran agama Islam di Indonesia, ada pula yang melalui berbagai bentuk penelitian seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (eropa) yang datang ke Indonesia karena tugas atau dipekerjakan oleh pemerintahnya di Indonesia. Tokoh-tokoh itu diantaranya, Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted⁵

Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia diantaranya adalah:

a. Berita dari Arab

Berita ini diketahui dari pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan dengan bangsa Indonesia. Pedagang Arab Telah datang ke Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang menguasai jalur pelayaran perdagangan di wilayah Indonesia bagian barat termasuk Selat Malaka pada waktu itu. Hubungan pedagang Arab dengan kerajaan Sriwijaya terbukti dengan adanya para pedagang Arab untuk kerajaan Sriwijaya dengan sebutan Zabak, Zabay atau Sribusa.⁶ Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul “*Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*” dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Buya Hamka dan Abdullah bin Nuh. Bahkan Buya Hamka menuduh bahwa teori yang mengatakan Islam datang dari India adalah sebagai sebuah bentuk propaganda, bahwa Islam yang datang ke Asia Tenggara itu tidak murni⁷

⁵ Uka Tjandrasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 122.

⁶ Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dalam upayanya memperluas kekuasaannya ke Semenanjung Malaka sampai Kedah dapat dihubungkan dengan bukti-bukti prasasti 775, berita-berita Cina dan Arab abad ke-8 sampai ke-10 M. hal ini erat hubungannya dengan usaha

b. Berita dari Eropa

Berita ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari cina menuju eropa melalui jalan laut. Ia dapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibukotanya Pasai. Diantara sejarawan yang menganut teori ini adalah C. Snouch Hurgronye, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke.⁸

c. Berita dari Cina

Berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan melalui tulisannya bahwa sejak kira-kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai utara Pulau Jawa. T.W. Arnol pun mengatakan para pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 M. Dalam sumber-sumber Cina disebutkan bahwa pada abad ke-7 M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera (disebut Ta'shah).⁹

d. Sumber dalam Negeri

Mengenai masuknya Islam ke Indonesia, ada satu kajian yakni seminar ilmiah yang diselenggarakan pada Tahun 1963 di kota Medan dan Tahun 1980 di Kuala Simpang Aceh. Adapun dari hasil seminar tersebut disepakati hal-hal sebagai berikut :

- Pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.

penguasaan selat Malaka yang merupakan kunci bagi bagi pelayaran dan perdagangan internasional.

⁷ Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h.. 207

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 30

⁹ Busman Edyar, dkk (Ed.), op.cit., h. 187

- Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah pesisir Sumatera. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam Pertama yaitu Aceh.
- Para dai yang pertama, mayoritas adalah para pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan secara damai.¹⁰

Proses masuknya Islam ke Pulau Jawa diduga kuat terjadi pada abad ke-11 M berdasarkan sumber batu nisan Fatimah binti Maimun yang ditemukan di Gresik. Situasi politik mempercepat penyebaran Islam di Jawa, karena pada masa tersebut posisi Majapahit mulai melemah karena perpecahan. Para bupati yang berkuasa di daerah pesisir mendapat kesempatan untuk melepaskan diri dari pengaruh Majapahit. Para bupati tersebut kemudian memeluk Islam dan mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah tersebut.¹¹

Kedatangan Islam di wilayah Indonesia Timur juga diperkirakan berasal dari para pedagang yang terjadi pada sekitar abad ke-14 M. Proses masuknya Islam di Sulawesi bagian Selatan terjadi pada abad ke-15 M yang dibawa oleh para pedagang. Menurut Tome Pires pada abad ke-16 M di daerah Gowa telah terdapat pedagang muslim dengan orang-orang Portugis yang telah melakukan hubungan dagang dengan Gowa.¹²

Kehadiran komunitas muslim di sebuah daerah terjadi lewat proses yang panjang sebagai hasil dari kerja keras para mubaligh dalam menyebarkan ajaran Islam. Komunitas tersebut tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kerajaan besar seperti: Kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram, Gowa, Bone, Ternate, Tidore dan lain sebagainya. Dengan kehadiran kerajaan-kerajaan tersebut di Nusantara, maka fase keterlibatan kekuatan Islam di bidang politik semakin berkembang. Tumbuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara ini

jelas sangat berpengaruh bagi proses islamisasi di Indonesia sehingga Islam begitu cepat tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia.

2. Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Islam datang ke Indonesia pada awalnya sangat dipengaruhi oleh ajaran Hindu-budha. Pada masa tersebut Kerajaan Majapahit masih menguasai sebagian besar wilayah Indonesia, khususnya pulau Jawa. Kemudian masyarakat Indonesia mulai berkenalan dengan Islam melalui jalur perdagangan. Penyebaran Islam pertama kali terjadi di wilayah pesisir yang masyarakatnya terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, Islam mulai menyebar ke wilayah pedalaman (pegunungan) melalui jalur ekonomi, pendidikan, dan politik. Masuknya Islam ke wilayah pedalaman berlangsung secara damai, lambat, dan beragam.¹³

Kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam tertua yang ada di Sumatera. Kerajaan ini berdiri pada tahun 225-692 H/840-1292 M. Raja Perlak pertama bernama Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah (225-449 H/840-864 M). Pada awalnya Islam berkembang di Perlak dipengaruhi oleh paham Syiah yang berasal dari Persia. Namun sejak masa pemerintahan Sultan Alaidin Syed Maulana Abbas Syah (285 – 200 M), paham ini mulai terkikis dan digantikan oleh paham Ahlussunna Wal Jamaah. Pada awalnya terjadi perang saudara di antara dua pengikut paham ini, namun akhirnya dicapai kesepakatan dengan wilayah Perlak dibagi menjadi dua, yaitu: wilayah pesisir dikuasai oleh mereka yang berpaham Syiah, sementara wilayah pedalaman dikuasai mereka yang berpaham Ahlussunna Wal Jamaah. Pada masa Sultan Aliudin Syed Maulana Syah (976-988 M) wilayah kerajaan Perlak dapat disatukan kembali.¹⁴ Setelah itu mulai muncul kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang sangat

¹⁰ Ahmad Al-Ussairi, *Sejarah Islam, Sejarah Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media, 2003), h. 336

¹¹ Al-Qurtuby, S. *Arus Cina-Islam-Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 dan 16* (Semarang: elSa Press. 2017)h.65

¹² Posponegoro & Notosusanto. *Sejarah nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka. 1992)

¹³ Abdul Mukti, *Sejarah Pendidikan Islam di Inoneisa*, (Medan: Perdana Publishing. 2021) h.5

¹⁴ M. Zainuddin. *Tarikh Atjeh dan Nusantara*. (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda. 1961) h.6



mempengaruhi proses perkembangan Islam di wilayah ini.

Berkembangnya ajaran Islam di Indonesia ditandai oleh beberapa saluran proses islamisasi, yaitu :perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, dan pendidikan. Berbicara tentang pendidikan Islam tentu sebaiknya dimulai dari membicarakan apa sebetulnya esensi pendidikan tersebut. Dipandang dari sudut defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan, dari sekian itu dapat diambil pengertian bahwa hakikat pendidikan itu adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berkembang adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam. Jika demikian pemahaman yang diberikan terhadap pendidikan, maka para pedagang dan muballigh tersebut adalah pendidik, sebab mereka melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam proses Islamisasi yang efektif di Indonesia.

Dalam bidang ilmu pengetahuan ulama berperan sejak awal terbentuknya masyarakat Islam secara politik yakni masa kesultanan Aceh. Contoh konkrit tentang hal ini adalah pada masa pemerintahan Malik az – Zahir Samudra Pasai¹⁵. Ibnu Batuhutah yang pernah mengunjungi kerajaan itu pada tahun 1345 merekam bahwa raja yang memerintah sangat taat beragama dan sangat mengedepankan hukum Islam, Samudra Pasai saat adalah pusat studi Islam di Asia Tenggara. Hal senada juga di ungkapkan Gusdur bahwa beliau berpendapat pembentukan tradisi keilmuan menurut bersumber pada dua gelombang. Pertama gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan nusantara dalam abad 13 M bersamaan dengan awal mula masuknya Islam. Kedua, gelombang kembalinya para ulama kawasan nusantara yang menggali ilmu di semenanjung arab khususnya mekkah.¹⁶

Samudra pasai merupakan tempat pendidikan Islam yang palig tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan di Aceh. Setelah kerajaan samudra pasai mundur dalam bidang politik, tradisi pendidikan agama Islam terus berlanjut. Samudra pasai terus berfungsi sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara. Kerajaan Malaka selain sebagai pusat politik Islam, juga giat melaksanakan pengajian dan pendidikan Islam, bahkan kadang - kadang masalah yang tidak terpecahkan oleh ulama Malaka dimintakan fatwanya kepada ulama Samudra Pasai. Belum dapat dipastikan bagaiman pendidikan Islam dilangsungkan. Besar kemungkinan, pendidikan Islam di Malaka seperti halnya di Samaudra Pasai, pendidikan Islam dilangsungkan di Masjid Istana untuk keluarga pembesar, di masjid-masjid, di rumah-rumah, serta surau-surau bagi masyarakat umum. Dari halaqah-halaqah semacam itu nanti berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam. Istana juga berfungsi sebagai tempat mudzakah masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan, juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman. Adapun sistem pendidikan yang berlaku di zaman Kerajaan Pasai sebagai berikut:

1. Materi pendidikan dan pengajaran agama dibidang syariat ialah fiqh mazhab Syafii.
2. Sistem pendidikan secara non-formal berupa majlis taklim dan halaqah.
3. Pejabat pemerintah merangkap sebagai tokoh ulama
4. Biaya pendidikan bersumber dari Negara
Diantara pejabat pemerintahan yang merupakan ulama yang alim antara lain:
 1. Sri Kaya Ghisayuddin, sebagai perdana Menteri.
 2. Ali Al-Makrany, sebagai Syaikhul Islam.
 3. Bawa Kaya Ali Hisamuddin Al-Malabary, sebagai Menteri Luar Negeri.¹⁷

¹⁵ Muliadi Kurdi (ed), Tim Penulis “*Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*” (Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), h. 11

¹⁶ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 162-163

¹⁷ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah*, h. 235.

Di saat kerajaan Pasai mengalami kemunduran, di Malaka berdiri sebuah kerajaan yang diperintah oleh Sultan Muhammad Syah. Namun kerajaan ini tidak bertahan lama sehingga terus mengalami kemunduran. Maka sejak itulah kesultanan di Aceh mulai berkembang. Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamirkan pada tanggal 12 Dzulq'adah 916 H/1511 M yang di Pimpin oleh Sultan Iskandar Muda menyatakan perang kepada buta huruf dan buta ilmu.¹⁸ Di samping itu juga beliau sangat gencar melakukan usaha-usaha untuk perluasan wilayah kekuasaannya melalui beberapa program, salah satu program perluasan wilayah yang dilakukan adalah melalui pembangunan *lembaga pendidikan*. Di dalam pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam terdapat tiga lembaga yang Negara yang bertugas mengayomi bidang pendidikan, yaitu:

1. Balai Setia Hukama

Balai ini berfungsi sebagai sebuah institusi ilmu pengetahuan yang didalamnya berkumpul para sarjana, Ulama, Hukama untuk membahas perkembangan ilmu pengetahuan. Para Hukama yang berkumpul disitu bukan hanya berasal dari sarjana lokal saja tetapi sarjana-sarjana Islam luar negeri juga ikut mengambil bagian.

2. Balai Setia Utama

Balai ini berfungsi sebagai pusat kuasa pendidikan yang bertugas menyelaras sistem pendidikan dan pengajaran. Para ulama di balai ini bertugas menjaga kurikulum pendidikan dari masa ke masa, sehingga setiap perubahan yang berlaku dalam sistem belajar dan mengajar harus melalui persetujuan Dewan Ulama.

3. Balai Jamah Himpunan Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan studi grup, yaitu menjadi tempat para Sarjana, Ulama untuk bertukar pikiran dan berdialog yang berkaitan dengan masalah kemajuan ilmu pendidikan Islam.

Melalui pembentukan lembaga-lembaga pemerhati pendidikan baik dalam

bidang penjamin mutu, pengawas kurikulum di atas oleh kebijakan Raja Iskandar Muda menyebabkan lembaga pendidikan yang berlaku telah teratur dan rapi. Adapun institusi dan tingkatan pendidikan yang di terapkan di kerajaan Aceh Darussalam sebagai berikut:

- a. Meunasah atau madrasah dibangun di setiap perkampungan dan berfungsi sebagai sekolah dasar yang didalamnya diajarkan menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, fiqh, bahasa Jawi, sejarah Islam dan cara berpidato. Disamping itu fungsi lain dari Meunasah ini adalah sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat sekaligus juga sebagai tempat menginap pria remaja dan tamu pria.
- b. Rangkang, suatu lembaga tingkat lanjutan dari meunasah dan diadakan di setiap mukim. Tenaga pengajarnya dipanggil Tengku Lube. Pendidikan ini setara dengan MTs/SMP sekarang. Pada peringkat ini murid diajarkan kitab dengan bahasa Arab, dan materi pokok sebagai berikut: Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, dan lain-lain.
- c. Dayah, berasal dari kata 'Zawiyah' di sini sudah diajarkan berbagai jenis didiplin ilmu.¹⁹

Pada daerah Minangkabau lembaga pendidikan disebut surau. Surau sebelum Islam datang berfungsi sebagai tempat menginap anak-anak bujang. Menurut Azra, surau dalam istilah Melayu-Indonesia "surau" dan kontraksinya "suro" adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak waktu yang sangat lama, dalam pengertian sama, istilah ini banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Secara bahasa "surau" berarti "tempat penyembahan". Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangunan kecil yang didirikan untuk penyembahan arwah nenek moyang. karena alasan inilah, surau palling awal biasanya dibangun di puncak bukit atau tempat lebih tinggi dari lingkungannya. Setelah islam

¹⁸ *Ibid* h.236

¹⁹ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*, h. 106.



datang surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Pada beberapa wilayah, surau-surau Hindu-Budha, khususnya yang terletak di tempat terpencil, seperti di puncak-puncak bukit, dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. dengan adanya proses islamisasi ini, maka fungsi daripada suraupun berubah menjadi tempat muslim menunaikan shalat, pengajaran, dan pengembangan Islam, seperti semacam sebuah masjid berukuran kecil karena tidak dipergunakan sebagai tempat shalat Jumat. Surau atau masjid kecil, merupakan sesuatu yang khas dari Islam di Indonesia, karena kelahirannya mendahului masjid. Kendatipun demikian, masjid dan surau merupakan wadah atau tempat khusus yang berfungsi ganda sejak pertama kali keberadaannya.²⁰

Dalam sejarah Minangkabau dipercayai, surau besar pertama didirikan Raja Adityawarman pada 1356 di kawasan Bukit Gombang. Surau yang selain sebagai tempat peribadatan Hindu-Budha, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaan semakin penting.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mula-mula di prakarsai oleh Syaikh burhanuddin sekitar abad ke-17 M setelah beliau kembali menuntut ilmu keislaman kepada Abd. Rauf Singkil di Kutaraja Aceh. Beliau pulang ke kampung halamannya di Ulakan Pariaman, mendirikan *surau* sebagai tempat untuk mendidik kader-kader ulama yang akan melakukan pengembangan Islam selanjutnya di Minangkabau. Surau-surau inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah pada masa berikutnya. Model pemetaan para alumni yang belajar di surau yang disasuh oleh Syaikh Burhanuddin ini adalah, dengan mengarahkan mereka untuk

mendirikan surau-surau di tempat masing-masing sambil melakukan perbaikan pengembangan.

Surau pada masa Syaikh Burhanuddin dan murid-muridnya difungsikan sebagai pusat tarekat, terutama Syattariyah, yang diterima beliau dari Syekh Abdurrauf al-Singkili, selain itu juga terdapat surau-surau yang menganut tarekat Naqshabandiyah.²¹ Surau memainkan peranan penting dalam gelombang pertama pembaruan Islam di Minangkabau sejak akhir abad ke-18. Seruan kembali kepada syariah yang lebih awal bergema dikalangan pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak Benua India juga menemukan momentum di kalangan surau. Selama Perang Paderi berlangsung banyak surau yang hancur dan juga tidak sedikit Syaikh yang terbunuh. Tetapi pelan-pelan surau bangkit kembali pada sekitar abad ke-20. Adapun Proses kegiatan belajar mengajar pada awalnya dengan menggunakan metode ceramah, pembacaan, dan penghafalan, yang lazimnya terpusat pada halaqah. Kemudian setelah belanda datang mulai membagi surau menjadi tiga kelompok: surau kecil dengan jumlah murid sekitar 20 orang, surau menengah sebanyak 80 orang, dan surau besar memiliki sekitar 100 sampai ribuan murid yang terletak di daerah Agam, Tanah datar, dan Lima Puluh Kota berdekatan dengan kampung pertanian, atau jalur perdagangan. Surau umumnya dimiliki tuanku Syaikh yang apabila wafat digantikan anak laki-laki atau menantu laki-lakinya. Tuanku Syaikh biasanya bermukim di bangunan khusus di kompleks surau. Surau-surau kecil khusus untuk murid, bangunan khusus untuk tamu, dan bangunan khusus untuk praktik *suluk*.

Perkembangan Islam wilayah Indonesia juga dilakukan oleh Kerajaan Mataram Islam. Pada masa pemertintahan Sultan Gung, kehidupan keagamaan mengalami kemajuan pesat. Sultan agung berupaya memajukan agama dengan mendirikan Masjid Raya (Agung) di setiap kabupaten. Selain itu di setiap

²⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 136.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 152.

Ibu Kota distrik juga didirikan masjid kewedahan.²²

Pada pertengahan abad ke -16 M, Sultan Agung mendirikan sebuah lembaga pengajaran mirip dengan pesantren. Lembaga ini terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu ;

- a. Tingkatan pengajian al-Qur-an.
- b. Tingkatan pengajian kitab
- c. Tingkatan pesantren besar
- d. Pondok pesantren tingkat keahlian (takhusus)²³

2. Pendidikan Islam Masa berkembang

Berbicara tentang kebangkitan islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari kebangkitan dunia islam secara keseluruhan. Islam pernah melewati fase keemasan sebelum mengalami kemandekan. Dalam konteks ini, tepatnya sejak awal abad ke-19, dunia islam termasuk Indonesia muncul gagasan yang kemudian menjadi gerakan kebangkitan kembali islam. Kebangkitan kembali islam ditandai dengan kemerdekaan dari penjajahan Belanda dan Jepang. Ada beberapa Faktor-Faktor yang memicu kebangkitan peradaban Islam antara lain sebagai berikut :

- Faktor Internal
Faktor internal kebangkitan islam di Nusantara adalah adanya kesenjangan antara idealisme (Alquran) dengan kenyataan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam bidang politik, inetelektual, keagamaan dan social budaya. Hal ini memicu gerakan besar-besaran agar umat islam di Nusantara berubah kepada fase kehidupan yang lebih baik atau kebangkitan islam
- Faktor eksternal
Faktor ekstrenal kebangkitan peradaban islam adalah adanya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda dan Jepang. Fakta bahwa Indonesia dijajah berabad-abad lamanya menjadi dasar bahwa Nusantara harus melepaskan diri dari cengkeraman penjajah. Sejak Indonesia merdeka,

kemudian secara bergiliran umat islam di Nusantara mulai bangkit dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain

Pada abad ke-19 kebangkita Islam di bidang kegamaan juga semakin jelas terlihat. Ada beberapa aspek yang mendorong kebangkitan Islam di Indoneisa khususnya di bidang keagamaan antara lain : Kebangkitan studi hadis di Hijaz, Kaum modernis, dan Intensifikasi pengalaman agama.

Sementara dalam bidang politik, umat Islam modern pascakolonial menemukan dirinya sebagai satu bangunan realitas politik yang berbeda sangat jauh dengan keadaan sebelum masa kolonialisme. Realitas kebangkitan Islam di Nusantara dalam bidang politik kiranya telah menembus batas-batas yang tersembunyi. Adapun beberapa uraian tentang kebangkitan Islam dalam bidang politik antara lain :

- Indonesia merdeka dan adanya Kementerian Agama
- Lahirnya partai-partai politik islam
- Santrinisasi dunia politik

4. Pendidikan Islam Masa Politik

Umat islam modern pasca colonial menemukan dirinya sebagai suatu bangunan realitas politik yang berbeda sangat jauh dengan keadaan sebelum masa koloniaisme. Realitas kebangkitan islam di Indonesia dalam bidang politik kiranya telah menembus batas-batas yang tersembunyi.²⁴ Berikut ini merupakan sendi-sendi kebangkitan islam dalam dunia politik adalah.

a. Indonesia Merdeka dan Adanya Kementerian Agama

Kebangkitan islam dalam bidang politik tampak dari perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama jauh sebelum Indonesia merdeka. Setelah Indonesia merdeka, kebangkitan islam termanifestasi dengan dibentuknya institusi agama melalui pelembagaan Departemen Agama. Melalui

²² M. Saridjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bakti. 1980) h.40

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985), h. 25.

²⁴ Hasan Asari, Muaz Tanjung, Zaini Dahlan, *Tapak Tilas Peradaban Islam Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan* (Medan, Perdana Publishing, 2020) h.188



lembaga ini para pemimpin umat diberi kesempatan memasukkan dirinya ke dalam jaringan kekuasaan pemerintah. Pemisahan antara institusi agama dengan Negara praktis berakhir. Islam memperoleh sebuah posisi istimewa dalam sistem politik, di dalamnya bersebelahan dengan administrasi sekuler, sebuah apparatus agama telah diciptakan.

b. Lahirnya Partai-Partai Politik

Dalam konteks Indonesia, secara umum perjuangan politik umat islam di Indonesia mengalami transformasi mengikuti perkembangan demokrasi di Indonesia. Umat islam menjadi bagian terpenting bangsa Indonesia dalam menguatkan proses konsolidasi demokrasi. Secara umum umat islam di Indonesia kemudian memfokuskan pada perjuangan islam yang bersifat substantive dibanding legal formal sehingga umat islam di Indonesia lebih mudah menyesuaikan diri dengan arus demokrasi yang sedang berkembang. Sehingga mulai berkembang partai-partai islam dari masa ke masa.

c. Santrinisasi Dunia Politik

Santrinisasi dunia politik menjadi isu hangat dalam perpolitikan dunia islam, termasuk Indonesia. Gerakan *Tarbiyah* (Pendidikan) berakar di kampung-kampung universitas negeri, terinspirasi oleh ajaran-ajaran Hassan al-Banna dan *Al-Ikhwan Al-Muslimin* (Persaudaraan Muslim) Mesir. Para revivalis membentuk lingkaran-lingkaran studi, organisasi-organisasi orang awam, madrasah-madrasah, organisasi-organisasi kesejahteraan sosial, kelompok-kelompok, dan badan-badan amal untuk mencapai tujuan islamisasi masyarakat yang lebih besar dan seiringkali masuk ke ranah islamisasi Negara melalui islamisasi partai politik.

para mubalig dan pedagang dalam mensyiarkan islam pun bisa dikatakan cukup panjang. Pernah mengalami masa keemasan dan juga kemandekan. Namun kemudian, islam dapat kembali bangkit setelah penjajahan oleh bangsa Belanda dan Jepang dapat dikalahkan. Semangat juang para pahlawan muslim dalam memberantas penindasan sepertinya mampu membangkitkan kembali semangat dalam mensyiarkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai keislaman ditengah-tengah masyarakat. Hingga saat ini, islam kembali berjaya dalam berbagai aspek, diantaranya, keagamaan, pendidikan, politik, sosial, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Mustofa, 1999 Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, untuk Fakultas Tarbiyah, Bandung : CV. Pustaka Setia,
- [2] Abdullah Taufik, 1983 Ed. Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: CV. Rajawali,.
- [3] Ahmad Al-Usairy, 2003, Sejarah Islam, Sezak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, Jakarta: Akbar Media.
- [4] Al-Qurtuby, S. 2017, Arus Cina-Islam-Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 dan 16 Semarang:elSa Press.
- [5] Azra , Azyumardi, 2012 Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- [6] Busman Edyar, dkk (Ed.), 2009 Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Pustaka Asatruss.
- [7] Kurdi, Muliadi 2009. Aceh Di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya Banda Aceh: LKAS
- [8] H.P. Daulay (2014) Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana Media Group.
- [9] Mukti, Abdul 2021, Sejarah Pendidikan Islam di Inoneisa, Medan : Perdana Publishing
- [10] Posponegoro &Notosusanto.1992 Sejarah nasional Indonesia II Jakarta:Balai Pustaka.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses masuknya islam di Indonesia dapat dikatakan cukup unik jika dibandingkan dengan Negara lain, hal ini dikarenakan islam masuk ke Indonesia dengan cara damai dibawa oleh para mubalig dan pedagang. Perjuangan



- [11] Shafwan, Muhammad Hambal, 2014. Intisari Sejarah Pendidikan Islam Solo: Pustaka Arafah.
- [12] Uka Tjandrasasmita (Ed.),1984 Sejarah Nasional Indonesia III, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- [13] Wahid, Abdurahman, 2001. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren Yogyakarta: LKIS.
- [14] Yatim, Badri 2008 Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta:PT. Raja Garafindo Persada
- [15] Yunus, Mahmud, 1985. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Hida Agung.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN